

Lahan Rawa Lebak

Masalah utama pengembangan usahatani lahan rawa lebak adalah sulit diramalnya saat datang genangan dan surutnya air. Pertanaman muda yang terlanda genangan air yang datang cepat seringkali mati. Tanaman itu misalnya padi air dalam atau kenaf yang bisa ditanam pada awal musim hujan. Untuk itu perlu semacam persemaian/ penanaman bertahap.

PENGELOLAAN SUMBERDAYA DAN KOMODITAS

Padi

Untuk rawa lebak, beberapa varietas dan galur yang beradaptasi baik di musim kemarau telah ditemukan (Tabel 23). Varietas dan galur tersebut berdaya-hasil cukup tinggi dan lebih genjah daripada varietas lokal yang banyak diusahakan petani.

Sayuran

Prospek pengembangan labu merah di lahan rawa lebak Kalimantan Selatan cukup cerah. Pengusahaan dengan masukan rendah dapat dilakukan pada guludan, tetapi guludan itu sendiri memerlukan investasi tinggi. Labu merah dari daerah Babirik telah dipasarkan ke luar daerah. Sistem tataniaga yang ada masih cukup

Tabel 23. Varietas unggul dan galur harapan yang beradaptasi baik di rawa lebak.

Varietas/galur	Umur (hari)	Hasil (t/ha)	
		MK 1988	MK 1989
Mahakam	135	5,4	5,8
Kapuas	125	5,5	5,4
Barito	130	4,8	-
Cisanggarung	120	5,3	5,6
B7002d-Mr-1-1-2	125	6,0	6,0
B7003d-Mr-24-3-1	125	5,6	5,9
B6633-80c-Sm-1-Ky-8	130	-	6,8
B6637-4c-Sm-1-Ky-2	120	-	6,6

Lahan rawa lebak mempunyai potensi besar untuk pengusahaan kenaf.



menguntungkan petani karena areal pertanian masih kecil; rata-rata 0,07 ha. Pangsa petani dari harga eceran berkisar 45-60%. Dampak perluasan areal terhadap penerimaan petani akan diteliti dalam waktu mendatang.

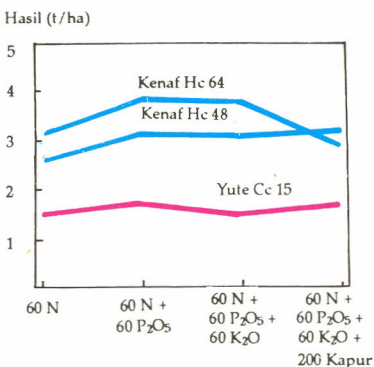
Tanaman Industri

Tanaman serat, seperti kenaf dan yute, mempunyai potensi cukup baik untuk dikembangkan di lahan rawa lebak. Kenaf memberikan hasil serat lebih tinggi daripada yute. Kenaf varietas Hc 64 dan Hc 48 menghasilkan serat 3,79 dan 2,95 t/ha. Sedangkan yute varietas Cc 15 hanya menghasilkan 1,93 t/ha. Pemupukan 60 kg N, 60 kg P₂O₅, dan 60 kg K₂O/ha dapat meningkatkan hasil tanaman kenaf (Gambar 19).

Ternak

Pakan bagi ternak sebaiknya mudah diperoleh secara lokal dengan harga murah. Itik Alabio di daerah rawa dangkal Kalimantan Selatan biasanya mendapat pakan lokal yang terdiri dari 50% sagu cincang, 20% dedak padi, 20% keong rawa, 10% ikan kering. Dalam ransum itu terkandung 12,6% protein dan 3.490 kkal/kg energi. Kandungan protein itu masih lebih rendah daripada standar (15%). Tetapi dengan tingkat konsumsi 200-250 g/ekor/hari, diperoleh hasil telur yang cukup tinggi (Gambar 20). Sayangnya sagu cincang dari pohon rumbia (*Metroxylon* sp.), semakin berkurang karena terjadinya penebangan.

Gambar 19. Hasil serat kenaf dan yute di rawa lebak menurut kombinasi pupuk dan kapur.



Ikan

Lahan rawa Patra Tani merupakan daerah yang berpotensi untuk membenihkan ikan nila. Jumlah benih yang dihasilkan sekitar 100-200 ekor/induk/tahun. Dalam pembenihan ini, digunakan sistem pemeliharaan dengan pembatas ruang gerak induk. Pembatasan ruang gerak induk 50% menunjukkan hasil benih terbanyak.

SISTEM USAHATANI

Penelitian sistem usahatani lahan rawa lebak dilaksanakan di Kayu Agung (Sumatera Selatan) serta Tapus/Alabio dan Babirik (Kalimantan Selatan).

Di Kayu Agung, penelitian dimulai sejak MH 1987/88 berupa simulasi penelitian usahatani tanpa koperator. Sistem yang dicoba adalah surjan dan caren untuk rawa dangkal serta hampang (*penculture*) untuk rawa tengahan.

Sistem caren atau juga disebut *sistem mina padi* dilaksanakan pada lahan seluas 5.000 m^2 yang dibagi menjadi dua bagian sama luas. Di sekelilingnya dibuat caren keliling dengan lebar 4 m dan dalam 0,60 m untuk pemeliharaan ikan. Bagian tengah yang rata (pelataran) ditanami padi varietas Cisanggarang, sedangkan di caren dipelihara ikan Sepat Siam, Lampam, dan Tawes dengan padat tebar 4 ekor/ 3 m^2 . Pada waktu air naik, seluruh lahan tergenang dan ikan dapat menyebar ke seluruh lahan. Sedangkan pada waktu air surut di musim kemarau, caren keliling tetap tergenang dan menjadi tempat berkumpulnya ikan.

Gabah kering panen yang diperoleh (3,8 t/ha) lebih tinggi daripada hasil padi lokal (2,5 t/ha). Hasil ikan yang dipanen kurang memuaskan karena terjadinya pencurian. Namun hasil pengamatan bobot ikan selama 5 bulan dapat diekstrapolasi menjadi perkiraan hasil seharusnya ikan saat panen. Dengan sistem caren, penerimaan bersih diperkirakan Rp 159.505 dari padi dan Rp 718.530 dari ikan, total Rp 878.035.

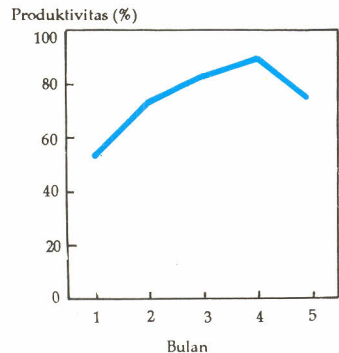
Sistem hampang yang juga disebut sebagai *sistem ikan-padi-palawija* dilaksanakan di rawa tengahan di Kayu Agung. Tiga petak lahan saling dipisahkan oleh tanggul, masing-masing seluas 1.200 m^2 untuk ikan, padi, dan palawija.

Petak pertama yang paling dangkal genangnya ditanami jagung Arjuna dan kacang hijau Walet pada saat air mulai surut. Petak kedua yang lebih tinggi genangnya



Itik merupakan unggas yang semakin umum diusahakan di daerah pasang surut dan rawa.

Gambar 20. Produksi telur itik Alabio di rawa lebak dangkal. Alabio (Kalimantan Selatan).



dialokasikan untuk padi Cisanggarung dengan jarak tanam 25 cm x 25 cm. Petak ketiga yang lebih dalam lagi, untuk pemeliharaan ikan dengan kolam-kolam jebakan ikan (hampang), untuk menampung ikan pada saat air surut. Ikan yang dipelihara adalah ikan Jelawat, Sepat Siam dan Tawes dengan padat tebar 3 ekor/m². Ikan tidak diberi pakan tambahan, cukup memanfaatkan makanan yang ada di sekitarnya.

Dengan usahatani 2,0 ha yang ditata menjadi empat petakan, dapat diperoleh pendapatan bersih Rp 943.619 dari padi (38%), jagung (3%), kacang hijau (17%), dan ikan (42%).

Penelitian usahatani rawa dangkal di Kalimantan Selatan diselenggarakan di Desa Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Lahan petani koperator menjorok dari sisi/guludan Sungai Babirik dengan lebar 3-5 depa dan panjang 200-300 depa atau pemilikan 0,8-1,3 ha.

Semakin jauh dari tepi sungai, lahannya semakin rendah sehingga genangan air lebih dalam, terutama di musim hujan. Lahan yang paling tinggi dijadikan pekarangan dan perumahan. Bagian belakang merupakan lahan usaha yang ditata sebagai surjan; tabukan untuk padi unggul 2 x setahun sedangkan guludan ditanami palawija dan ubi Alabio sepanjang tahun. Sebelumnya petani biasa menanam padi sawah lokal 1 x setahun pada awal musim kemarau tanpa surjan.

Untuk lahan usaha juga diintroduksi kolam ikan dengan pembibitan udang serta ikan Mas dan Nila. Kesuburan tanah cukup baik, padi Cisokan dengan sedikit pupuk dapat menghasilkan 6,0 t GKP/ha. Dengan penambahan 35 ekor itik yang dikandangan di pekarangan, pendapatan bersih usahatani mencapai Rp 2.350.000 pada 1988/89. Hal ini antara lain karena ubi Alabio merah yang spesifik wilayah tersebut, dengan tingkat hasil ± 20 t/ha, dapat dijual dengan harga hingga Rp 700/kg. Ubi ini terutama dikirim ke Kalimantan Timur dan Tengah.

Walaupun varietas padi unggul untuk rawa dalam telah ada (Nagara, Tapus, dan Alabio), petani masih lebih berorientasi pada usahatani ikan.